

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Konformitas Teman Sebaya

1. Pengertian Konformitas Teman Sebaya

Konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan individu sesuai dengan apa yang dipercayai oleh kelompoknya. Selain itu, konformitas juga merupakan hasil tekanan yang aktual maupun tidak aktual dari kelompok (Myers dalam Yunalia dan Etika, 2020). Menurut Nirmala & Patria dalam Yunalia dan Etika (2020:23) Tekanan yang berasal dari kelompok tersebut dapat memengaruhi seseorang untuk merubah tingkah laku dan kepercayaan agar tingkah laku dan kepercayaannya sama dengan anggota kelompok yang lain, Kemudian Adanya konformitas pada diri seseorang dapat dilihat dari adanya perubahan kepercayaan dan tingkah laku akibat adanya aturan dan tuntutan dalam kelompok (Diantika dalam Yunalia dan Etika (2020).

Dikemukakan juga oleh Baron, Branscombe, Byrne, dalam Yunalia dan Etika (2020) konformitas adalah bentuk pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan perilakunya agar sesuai dengan norma sosial. Norma sosial dapat berupa norma sementara tentang apa yang harus kita lakukan atau norma deskriptif tentang apa yang kebanyakan orang lakukan. Standar larangan biasanya diucapkan secara tegas (ketat), misalnya individu dalam suatu kelompok harus memakai pakaian yang tidak standar. Norma deskriptif biasanya bersifat implisit (tidak dinyatakan secara eksplisit), misalnya menghormati orang tua dengan santun (Sarwono dan Eko dalam Sartika dan Yandri (2019).

Adapun Teman sebaya Menurut Yunalia dan Etika (2020) merupakan anak atau remaja yang memiliki tingkat usia dan tingkat kedewasaan yang setara. kemudian menurut Nawar dalam Yunalia dan Etika (2020) yaitu teman sebaya adalah sekelompok individu yang memiliki minat dan pengalaman yang sama, saling melakukan interaksi, memiliki tujuan yang sama dan menganut aturan yang sama.

Selanjutnya menurut Naviarta dalam Hanifa & Muslikah (2019) merangkum bahwa yang dimaksud dengan konformitas teman sebaya adalah usaha penyesuaian diri dari remaja untuk berperilaku sama dan menjalankan peran sosialnya sesuai dengan harapan dan norma yang berlaku di dalam kelompok yang mempunyai usia, sifat dan tingkat kedewasaan yang sama.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa konformitas teman sebaya merupakan perubahan sikap, perilaku serta kepercayaan seseorang akibat adanya tekanan yang bersifat aktual ataupun tekanan yang dibayangkan seseorang, di mana tekanan tersebut berasal dari kelompok teman sebaya. Atau dengan kata lain konformitas adalah perilaku yang dicontoh oleh individu sebagai bentuk upaya melakukan penyesuaian diri.

2. Faktor yang mempengaruhi Konformitas Teman Sebaya

Adapun Faktor yang mempengaruhi Konformitas Teman Sebaya Menurut Yunalia dan Etika (2020) terdiri atas:

a. Jumlah Kelompok

Jumlah teman dalam kelompok dapat memengaruhi tingkat konformitas. Tiga sampai lima orang anggota kelompok dapat meningkatkan konformitas dibandingkan dengan kelompok yang terdiri dari 2 orang. Konformitas akan semakin bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah anggota kelompok.(Myers dalam Yunalia dan Etika, 2020)

Menurut Nawar dalam Yunalia dan Etika (2019) Semakin besar kelompok maka akan semakin besar pula kecenderungan individu untuk turut serta melakukan apa yang dilakukan oleh kelompok. Walaupun mungkin individu tersebut akan melakukan sesuatu yang berbeda dari yang sebenarnya diinginkan.

b. Kesepakatan Kelompok

Diungkapkan oleh Yunalia dan Etika (2020) Keputusan yang ditetapkan oleh kelompok dapat memberikan efek berupa tekanan pada

anggota kelompok agar anggota kelompok menyesuaikan dengan keputusan yang ada. Jika kelompok bersatu untuk menyepakati keputusan kelompok, maka dapat meningkatkan konformitas.

Menurut Hartanto dalam Yunalia dan Etika (2020) Jika terdapat 1 orang atau anggota kelompok minoritas memiliki perbedaan pendapat atau pandangan, maka kelompok minoritas tersebut cenderung pendiriannya tidak akan bertahan lama, dan pada akhirnya akan mengikuti kesepakatan anggota kelompok mayoritas.

c. Kekompakan Kelompok

Nirmala & Patria dalam Yunalia dan Etika (2020) berpendapat Kekompakan kelompok disebut juga dengan kohesivitas. Semakin kohesif suatu kelompok maka akan semakin kuat pengaruh kelompok tersebut dalam membentuk pola pikir dan perilaku anggota kelompok. Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota kelompok yang lain, akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui dan semakin menyakitkan bila mereka mencela. (Sears dalam Bagaskara, 2019)

d. Pengaruh dari Orang yang Disukai

Orang yang disukai akan memberikan pengaruh lebih besar terhadap cara berpikir dan perilaku pada individu. Perkataan dan perilaku orang-orang yang disukai cenderung akan diikuti oleh orang lain yang menyukai dan dekat dengan mereka. (Utomo & Warsito dalam Yunalia dan Etika, 2022)

e. Norma Sosial Deskriptif dan Norma Sosial Injungtif

Norma deskriptif adalah aturan yang berisi tentang apa yang sebagian besar orang lakukan saat situasi tertentu. Menurut Baron dan Byrne dalam Hanifa dan Muslikah (2019) Norma injuktif orang yang lain daripada yang lain, tidak ingin tampak sebagai oranglain.

f. Adanya Keinginan untuk “Merasa Benar”

Situasi dilematis yang dihadapi oleh individu dapat menyebabkan individu tidak dapat melakukan pengambilan keputusan. Jika dalam

situasi yang dilematis tersebut terdapat anggota kelompok yang dapat mengambil keputusan atau jika kelompok yang diikuti individu tersebut membuat kesepakatan yang dianggap benar oleh anggota kelompok lain, maka individu tersebut akan menyetujui keputusan kelompok, agar dianggap benar.

g. Konsekuensi Kognitif

Banyak individu memiliki persepsi bahwa melakukan konformitas merupakan bentuk konsekuensi kognitif akibat keanggotaan yang diikuti pada kelompok atau lingkungan di mana mereka berada.

h. Khawatir Mendapatkan Celaan

Menurut Sears dalam Bagaskara (2019) Alasan utama konformitas yang kedua adalah demi memperoleh persetujuan, atau menghindari celaan kelompok. Celaan atau ejekan menimbulkan efek pada individu, karena pada dasarnya setiap individu akan berusaha untuk mendapatkan persetujuan dari kelompoknya.

i. Pengaruh Informasi

Adanya Informasi yang berkembang dikalangan teman sebaya, Apabila informasi yang diterima sesuai kebutuhan maka hal tersebut terjadinya konformitas teman sebaya. Anas dalam Vatmawati (2019) berpendapat tingkat konformitas yang didasarkan pada informasi ditentukan oleh dua aspek situasi, yaitu sejauh mana mutu informasi yang dimiliki oleh orang lain atau kelompok tentang apa yang benar, dan sejauh mana kepercayaan diri terhadap penilaian sendiri.

3. Aspek-aspek Konformitas Teman Sebaya

Menurut Sears dalam Yunalia dan Etika (2020), Aspek-Aspek Konformitas sebagai terdiri atas:

a. Ketaatan

Menurut Rahman dan Haq dalam Yunalia dan Etika (2020:32) Konformitas dapat menyebabkan remaja melakukan tindakan sesuai dengan kehendak kelompoknya.

b. Kekompakan

Kekuatan yang dimiliki kelompok menyebabkan orang tertarik dan ingin tetap menjadi anggota kelompok, semakin besar kesetiaan mereka, maka akan semakin kompak kelompok tersebut. kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi. (Yunalia dan Etika, 2020)

c. Kesepakatan

Pendapat kelompok yang sudah dibuat memiliki tekanan yang kuat sehingga anggotanya harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok .

Lebih lanjut, Kiuru dalam Yunalia dan Etika (2020) mengemukakan Apabila ada anggota kelompok yang menyinggung akan menyebabkan penurunan konformitas yang dianggap sebagai aspek terpenting dalam konformitas. Taylor, dkk., dalam Vatmawati (2019) mengemukakan bahwa adanya aspek aspek dalam konformitas, yaitu:

- a. Informational influence, yaitu : Menyesuaikan diri dengan lingkungan karena adanya informasi berguna yang diberikan individu dengan kecenderungan untuk berbuat benar.
- b. Normative influence, yaitu : Mengubah perilaku untuk menyesuaikan diri agar diterima oleh individu lainya dan tendensi untuk disukai.

4. Bentuk-bentuk Konformitas Teman Sebaya

Parawansa dan Nasution (2022) mengemukakan Bentuk Konformitas yaitu:

a. Bentuk Konformitas Penerimaan (acceptance)

Sikap yang berasal dari diri individu yang menerima segala bentuk perilaku baik itu positif maupun negatif tanpa adanya paksaan dari individu lain. Perilaku berasal dari rasa ketertarikan dan rasa penasaran yang timbul ketika individu melihat individu lain.

Hanifa dan Muslikah (2019) berpendapat pemenuhan pada dasarnya di luar mengikuti apa yang dilakukan kelompok sementara di dalam tidak menyetujui hal tersebut. Serangkaian pemenuhan tersebut dilakukan dengan kepatuhan.

b. Bentuk Konformitas Pemenuhan (compliance)

Pemenuhan yaitu sebuah pengaruh yang menyebabkan seseorang Individu berperilaku konformitas karena didasarkan agar di terima oleh kelompok sebagaimana pendapat Wiggins, Wiggins dan Zanden dalam Hanifa dan Muslikah (2019) konformitas sebagai perilaku yang muncul akibat norma atau aturan dari orang lain.

2.1.2 Layanan BK Klasikal

1. Pengertian Layanan BK Klasikal

Layanan BK klasikal merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. BK klasikal adalah kegiatan yang dilakukan secara teratur dalam bentuk tatap muka antara konselor dan siswa, bertujuan untuk pengembangan, pencegahan, dan pemeliharaan (Prasetya & Prasetiawan, 2022). Layanan ini mencakup berbagai aspek, termasuk manajemen waktu, kemampuan bernalar kritis, dan penguatan nilai-nilai sosial seperti tasamuh (Optimal, 2023; Hayati, 2023). Dalam konteks ini, BK klasikal tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi siswa yang membutuhkan perhatian lebih, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan hidup yang penting bagi siswa (Fitriyanti et al., 2022).

Layanan BK klasikal merupakan salah satu layanan bimbingan dasar yang dirancang untuk menuntut Guru Bimbingan dan Konseling melakukan kontak langsung dengan siswa secara terjadwal, berupa kegiatan diskusi kelas, tanya jawab, dan praktik langsung yang dapat membuat siswa aktif dan kreatif dalam belajar. berpartisipasi dalam kegiatan yang disediakan. Menurut Yusuf (Nogroho, 2019). Layanan BK klasikal merupakan proses pemberian bantuan bagi peserta didik atau siswa melalui kegiatan-kegiatan secara klasikal yang disajikan secara sistematis. BK klasikal juga membantu siswa mengelola

waktu mereka dengan lebih baik, yang merupakan keterampilan penting dalam mencapai keberhasilan akademik (Sholihah, 2024). Dengan demikian, layanan BK klasikal dapat dianggap sebagai strategi yang efektif dalam meningkatkan berbagai aspek kemampuan siswa. Kemudian Menurut Rosidah (dalam Rohma et al, 2021) layanan BK Klasikal adalah suatu pelayanan dasar bimbingan yang di rancang oleh konselor, untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik. Terjadwal, berupa kegiatan diskusi kelas, tanya jawab, praktik langsung. BK klasikal membaut peserta didik aktif dan kreatif dalam mengikuti kegiatan.

Lebih lanjut, BK klasikal juga berperan dalam membangun hubungan sosial antar siswa. Penelitian oleh Asriani menunjukkan bahwa layanan BK Klasikal dapat meningkatkan interaksi sosial di antara siswa, yang penting untuk perkembangan emosional dan sosial mereka (Asriani, 2023). Selain itu, BK klasikal yang menggunakan teknik-teknik seperti sosiodrama juga terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa, yang merupakan elemen kunci dalam pembentukan karakter mereka (Husna & Slamet, 2023). Dengan demikian, layanan BK klasikal tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa layanan BK klasikal merupakan komponen esensial dalam sistem pendidikan yang dirancang untuk mendukung perkembangan siswa secara holistik. Layanan ini dilakukan secara terstruktur melalui kegiatan tatap muka yang bertujuan untuk pengembangan, pencegahan, dan pemeliharaan berbagai aspek kehidupan siswa. BK klasikal tidak hanya berperan dalam meningkatkan keterampilan akademik seperti manajemen waktu dan kemampuan bernalar kritis, tetapi juga dalam memperkuat nilai-nilai sosial, seperti toleransi dan hubungan interpersonal yang harmonis. Melalui pendekatan sistematis, seperti diskusi kelas, tanya jawab, dan praktik langsung, layanan ini mampu mendorong siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan partisipatif dalam proses pembelajaran. Selain itu, teknik seperti sosiodrama dan layanan BK Klasikal turut berkontribusi dalam membangun kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan hubungan antar siswa, yang

semuanya penting untuk perkembangan emosional dan karakter mereka. Dengan demikian, BK klasikal dapat dianggap sebagai strategi yang efektif dalam meningkatkan keterampilan hidup, pengembangan karakter, dan prestasi akademik siswa secara menyeluruh.

2. Tujuan Layanan BK Klasikal

Layanan BK klasikal memiliki berbagai tujuan yang penting dalam mendukung perkembangan siswa di lingkungan pendidikan. Salah satu tujuan utama dari layanan ini adalah untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi dan kekuatan yang dimiliki secara optimal. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang menyebutkan bahwa BK klasikal bertujuan untuk merencanakan kegiatan penyelesaian studi, membimbing perkembangan karir, serta membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Fitriyanti et al., 2022). Dengan demikian, layanan ini berfungsi sebagai sarana untuk memfasilitasi siswa dalam mencapai kesuksesan akademik dan pribadi.

Selain itu, layanan BK klasikal juga bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial dan emosional siswa. Sebagai contoh, penelitian oleh Hayati menunjukkan bahwa BK klasikal dapat memperkuat nilai-nilai tasamuh (toleransi dan kerukunan) di lingkungan Pondok Pesantren, yang menunjukkan pentingnya layanan ini dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di antara siswa (Hayati, 2023). Dengan demikian, BK klasikal tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa, yang sangat penting dalam konteks pendidikan saat ini.

Lebih lanjut, tujuan lain dari layanan BK klasikal adalah untuk meningkatkan keaktifan dan kreativitas siswa dalam belajar. Sari (2024) mengemukakan bahwa BK dan konseling di sekolah harus mampu membantu siswa dalam mengembangkan minat dan bakat mereka, sehingga mereka dapat belajar dengan lebih baik. Penelitian oleh Saputri dan Fitriani juga menyoroti pentingnya keaktifan peserta didik dalam layanan bimbingan, yang dapat dicapai melalui metode pembelajaran yang tepat (Saputri & Fitriani, 2023). Oleh karena itu, layanan BK klasikal berperan penting dalam menciptakan

lingkungan belajar yang mendukung dan mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi.

Dalam konteks persiapan karir, layanan BK klasikal juga memiliki tujuan yang signifikan. Yulianti dan Hadi menekankan bahwa BK klasikal dapat membantu siswa dalam memahami pilihan karir yang tersedia dan mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja (Yulianti & Hadi, 2022). Ini menunjukkan bahwa layanan ini tidak hanya berfungsi untuk mendukung perkembangan akademik, tetapi juga untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di masa depan.

Berikut adalah empat tujuan layanan BK klasikal yang dapat diidentifikasi dari berbagai referensi:

1. Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa

Salah satu tujuan utama layanan BK klasikal adalah untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Melalui bimbingan ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan untuk mengatur waktu dan belajar secara mandiri, yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan akademik. Penelitian oleh Hadijah menunjukkan bahwa penerapan layanan BK klasikal dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa secara signifikan (Husna & Slamet, 2023).

2. Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional

Layanan BK klasikal juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa. Hayati menekankan pentingnya BK klasikal dalam memperkuat nilai-nilai tasamuh (toleransi dan kerukunan) di lingkungan pendidikan, yang membantu siswa dalam membangun hubungan sosial yang positif (Hayati, 2023). Dengan demikian, BK klasikal berperan dalam menciptakan atmosfer yang inklusif dan mendukung interaksi sosial yang sehat di antara siswa.

3. Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa

Tujuan lain dari layanan BK klasikal adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Misalnya, penelitian oleh Husna dan Slamet menunjukkan bahwa penggunaan teknik sosiodrama dalam BK

klasikal dapat membantu siswa yang awalnya pemalu untuk lebih berani berbicara dan berinteraksi di depan umum (Husna & Slamet, 2023). Dengan meningkatkan kepercayaan diri, siswa dapat lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar dan sosial.

4. Persiapan Karir dan Pengembangan Potensi

Layanan BK klasikal juga bertujuan untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi dunia kerja dan mengembangkan potensi mereka. Yulianti dan Hadi menekankan bahwa BK klasikal dapat membantu siswa memahami pilihan karir yang ada dan mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja dengan lebih baik. Ini menunjukkan bahwa BK klasikal tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan dan kesiapan karir siswa.

Secara keseluruhan, layanan BK klasikal memiliki tujuan yang luas dan beragam, mulai dari pengembangan potensi siswa, peningkatan keterampilan sosial, hingga persiapan karir. Dengan demikian, penting bagi institusi pendidikan untuk mengimplementasikan layanan ini secara efektif agar dapat memberikan manfaat maksimal bagi siswa.

3. Fungsi layanan BK klasikal

Fungsi utama dari layanan ini adalah untuk memberikan dukungan kepada semua siswa, membantu mereka dalam mengatasi masalah belajar, sosial, dan emosional, serta memfasilitasi pengembangan keterampilan hidup yang diperlukan untuk mencapai tugas perkembangan mereka (Arul, 2024; Sholihah, 2024). Layanan BK klasikal juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap berbagai isu penting, seperti manajemen waktu dan literasi kebencanaan. Penelitian oleh Sholihah menunjukkan bahwa BK klasikal dapat meningkatkan manajemen waktu siswa, yang merupakan keterampilan penting dalam konteks akademik (Sholihah, 2024). Selain itu, Rahmat menekankan bahwa layanan ini dapat digunakan untuk meningkatkan literasi kebencanaan, yang sangat relevan dalam konteks pendidikan di daerah rawan bencana (Rahmat, 2024). Dengan

demikian, BK klasikal tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kesadaran sosial siswa.

Dalam konteks pengembangan nilai-nilai sosial, Hayati menunjukkan bahwa layanan BK klasikal dapat menguatkan nilai tasamuh (toleransi) di lingkungan pendidikan, seperti di pondok pesantren (Hayati, 2023). Pendekatan yang digunakan dalam layanan ini terbukti efektif dalam mempromosikan kerukunan dan keberagaman di antara siswa. Hal ini menunjukkan bahwa BK klasikal dapat berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang lebih baik, serta meningkatkan hubungan sosial di antara mereka.

Berdasarkan penelitian terbaru, terdapat empat fungsi utama dari layanan BK klasikal yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional

Layanan BK klasikal berfungsi untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Menurut Hayati, BK klasikal dapat memperkuat nilai-nilai tasamuh (toleransi) di lingkungan pendidikan, yang sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang harmonis dan inklusif (Hayati, 2023). Selain itu, layanan ini juga dapat meningkatkan perilaku asertif siswa, yang merupakan bagian dari keterampilan sosial yang diperlukan dalam interaksi sehari-hari (Wijayanti, 2022).

2. Peningkatan Kesadaran Akademik dan Manajemen Waktu

Fungsi lain dari layanan BK Klasikal adalah meningkatkan kesadaran akademik siswa, termasuk manajemen waktu. BK klasikal dapat membantu siswa dalam mengatur waktu belajar mereka dengan lebih efektif, yang berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik. BK klasikal juga efektif dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa, yang merupakan aspek penting dalam proses belajar (Optimal, 2023).

3. Penyuluhan dan Informasi Karir

Layanan BK klasikal juga berfungsi sebagai sarana penyuluhan dan informasi terkait karir. Dalam konteks ini, BK klasikal dapat

digunakan untuk mengembangkan media eksplorasi karir bagi siswa, membantu mereka memahami pilihan karir yang tersedia dan mempersiapkan diri untuk masa depan (Sujana et al., 2023). Hal ini sangat penting mengingat banyak siswa yang masih bingung dalam menentukan jalur karir mereka.

4. Pencegahan Masalah dan Intervensi Dini

Salah satu fungsi krusial dari layanan BK klasikal adalah pencegahan masalah dan intervensi dini. Dengan memberikan bimbingan secara BK, guru bimbingan dan konseling dapat mengidentifikasi siswa yang mungkin mengalami kesulitan dan memberikan dukungan yang diperlukan sebelum masalah tersebut berkembang lebih jauh. Layanan bimbingan dan konseling yang baik dapat berkontribusi pada peningkatan kesehatan mental dan motivasi akademik siswa (Abdilah, 2023).

Secara keseluruhan, layanan BK klasikal berfungsi sebagai alat yang efektif dalam mendukung perkembangan siswa secara holistik. Dengan memberikan layanan yang terstruktur dan terarah, BK klasikal dapat membantu siswa dalam mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk mengintegrasikan layanan ini ke dalam kurikulum mereka, guna memastikan bahwa semua siswa mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk mencapai potensi penuh mereka (Abdilah, 2023; Optimal, 2023; Yulianti & Hadi, 2022). Dengan mengintegrasikan fungsi-fungsi ini, layanan BK klasikal dapat membantu siswa tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pengembangan karakter dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk sukses di masa depan.

4. Langkah-langkah layanan BK klasikal

Layanan BK klasikal merupakan salah satu pendekatan penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa dalam mengatasi berbagai masalah dan meningkatkan kemampuan mereka. Langkah-langkah dalam

layanan BK klasikal dapat dibagi menjadi beberapa tahapan yang meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pertama, tahap persiapan sangat penting untuk memastikan bahwa layanan BK klasikal dapat berjalan dengan efektif. Dalam konteks ini, guru bimbingan dan konseling (BK) perlu melakukan analisis kebutuhan siswa untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi. Analisis kebutuhan peserta didik dapat membantu dalam merancang program bimbingan yang sesuai, seperti meningkatkan perilaku asertif melalui metode psikodrama (Wijayanti, 2022). Selain itu, perencanaan yang matang juga diperlukan untuk membangun self-acceptance siswa melalui layanan informasi (Utami, 2023).

Setelah tahap persiapan, langkah selanjutnya adalah pelaksanaan layanan BK klasikal. Pelaksanaan ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti diskusi kelompok, problem-based learning, atau pendekatan berbasis online. Layanan BK klasikal dengan teknik diskusi kelompok dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam memilih karir (Yulianti & Hadi, 2022). Selain itu, Metode lain seperti penggunaan metode Six Thinking Hats dalam BK klasikal juga terbukti efektif dalam meningkatkan emotional literacy siswa (Ariyati, 2022).

Terakhir, evaluasi merupakan langkah krusial untuk menilai efektivitas layanan BK klasikal yang telah dilaksanakan. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan mengukur perubahan yang terjadi pada siswa setelah mengikuti program bimbingan. Layanan bimbingan konseling kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Mudiantoro & Muhid, 2022). Selain itu, evaluasi terhadap program bimbingan juga menunjukkan pentingnya proses evaluasi untuk meningkatkan kualitas layanan (Mashudi, 2023).

Lebih lanjut, langkah-langkah dalam layanan BK klasikal dapat dirinci menjadi empat tahap utama dirinci sebagai berikut:

1. Analisis Kebutuhan

Tahap pertama dalam layanan BK klasikal adalah melakukan analisis kebutuhan siswa. Ini melibatkan pengumpulan data tentang masalah yang dihadapi siswa serta kebutuhan mereka dalam konteks pendidikan. Analisis kebutuhan yang tepat dapat membantu dalam pengembangan materi BK yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Ariyati, 2022). Selain itu, observasi dan wawancara dengan siswa untuk memahami perspektif mereka terhadap layanan yang diberikan, sehingga program bimbingan dapat dirancang dengan lebih efektif (Utami, 2023).

2. Perencanaan

Setelah analisis kebutuhan dilakukan, langkah berikutnya adalah merencanakan program bimbingan. Perencanaan ini harus mencakup tujuan yang jelas dan strategi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Pendekatan yang sistematis dalam perencanaan dapat membantu dalam menguatkan nilai-nilai positif di kalangan siswa, seperti toleransi dan kerukunan (Hayati, 2023). Selain itu, perencanaan juga harus mempertimbangkan penggunaan media yang tepat untuk mendukung proses bimbingan, seperti media daring yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa (Kusuma & Muslifar, 2023).

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan layanan BK klasikal melibatkan interaksi langsung antara konselor dan siswa dalam kelompok. Metode yang digunakan dapat bervariasi, termasuk diskusi kelompok, problem-based learning, dan penggunaan media audiovisual. Selain itu, pentingnya pelaksanaan yang terstruktur untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan manfaat maksimal dari layanan yang diberikan juga ditekankan dalam literatur (Sabtohadhi, 2024).

4. Evaluasi

Tahap terakhir adalah evaluasi, yang bertujuan untuk menilai efektivitas program bimbingan yang telah dilaksanakan. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan mengukur perubahan dalam perilaku atau

prestasi siswa setelah mengikuti program bimbingan. Evaluasi yang baik dapat memberikan wawasan tentang dampak layanan bimbingan terhadap siswa dan membantu dalam perbaikan program di masa depan (Ristiawati, 2023). Selain itu, evaluasi juga harus mencakup umpan balik dari siswa untuk meningkatkan kualitas layanan yang diberikan (Rasyadi et al., 2022).

Secara keseluruhan, langkah-langkah layanan BK klasikal meliputi persiapan yang matang, pelaksanaan yang beragam, dan evaluasi yang sistematis untuk memastikan bahwa layanan tersebut dapat memberikan manfaat maksimal bagi siswa. Dengan pendekatan yang tepat, layanan BK klasikal dapat berkontribusi signifikan terhadap perkembangan siswa dalam berbagai aspek. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, layanan BK klasikal dapat dilaksanakan dengan lebih efektif, memberikan dukungan yang diperlukan bagi siswa dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial mereka.

2.1.3 Layanan Penguasaan Konten

1. Pengertian Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan yang diberikan kepada individu (sendiri-sendiri maupun kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Konten merupakan isi dari layanan penguasaan konten, yaitu satu unit materi yang menjadi pokok bahasan yang dikembangkan oleh guru pembimbing dan dijalani oleh siswa. Penguasaan konten ini perlu bagi siswa untuk menambah wawasan, pemahaman, mengarahkan sikap kebiasaan tertentu untuk memenuhi kebutuhannya dalam mengatasi masalah-masalahnya terutama masalah kebiasaan siswa berkesulitan belajar (Wahyudi, 2021). Dengan penguasaan konten diharapkan siswa mampu memenuhi kebutuhannya, dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dan lebih mampu menjalani kehidupannya secara efektif.

Menurut Rahma dan Muhid (Rahma & Muhid, 2022), layanan ini merupakan pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar

siswa dengan melibatkan kerjasama antara guru, orang tua, dan pihak sekolah. Penelitian mereka menunjukkan bahwa penerapan layanan ini dapat memperkuat disiplin dan motivasi siswa, yang merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran. Kemudian menurut Prayitno (2020) layanan penguasaan konten merupakan suatu layanan bantuan kepada peserta didik baik sendiri maupun dalam kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Lebih lanjut, Siregar Siregar (2023) mendefinisikan layanan penguasaan konten sebagai layanan yang membantu individu, baik secara individu maupun kelompok, untuk menguasai keterampilan atau kompetensi tertentu. Layanan ini bertujuan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan cara yang terstruktur, sehingga mereka dapat mengatasi masalah yang dihadapi dalam proses belajar. Kemudian Sarumaha (2023) menjelaskan bahwa layanan penguasaan konten merupakan salah satu alternatif untuk mengurangi prokrastinasi akademik di kalangan siswa. Melalui penerapan layanan ini, siswa dapat lebih terfokus dan terorganisir dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik mereka, yang pada gilirannya meningkatkan hasil belajar mereka.

Layanan penguasaan konten adalah pendekatan strategis yang dirancang untuk membantu individu, baik secara individu maupun kelompok, dalam menguasai kompetensi tertentu melalui proses pembelajaran terstruktur. Layanan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan wawasan, pemahaman, dan sikap siswa, tetapi juga memberikan solusi efektif terhadap masalah-masalah belajar, termasuk kebiasaan prokrastinasi dan kesulitan akademik. Dengan melibatkan kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah, layanan ini mampu memperkuat motivasi belajar, meningkatkan disiplin, dan mengarahkan siswa untuk menjadi lebih terorganisir. Secara keseluruhan, penerapan layanan penguasaan konten mendukung siswa dalam memenuhi kebutuhan akademik mereka, mengatasi hambatan belajar, serta meningkatkan efektivitas dan hasil pembelajaran.

2. Tujuan Pemberian Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten merupakan suatu pendekatan yang penting dalam pendidikan dan pengembangan individu. Tujuan dari layanan ini dapat

dibagi menjadi dua kategori utama: tujuan umum dan tujuan khusus. Pemahaman yang mendalam mengenai kedua tujuan ini sangat penting untuk merancang program yang efektif dalam membantu individu menguasai konten yang relevan dengan kebutuhan mereka.

1. Tujuan Umum Layanan Penguasaan Konten

Tujuan umum dari layanan penguasaan konten adalah untuk memastikan bahwa individu dapat menguasai konten tertentu yang relevan dengan kebutuhan mereka. Penguasaan konten ini memiliki beberapa aspek penting:

a. Menambah Wawasan dan Pemahaman

Melalui penguasaan konten, individu dapat memperluas pengetahuan mereka tentang berbagai topik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap dunia di sekitar mereka. Pengetahuan yang lebih luas memungkinkan individu untuk membuat keputusan yang lebih baik dan lebih terinformasi (Rambe, 2022).

b. Mengarah pada Penilaian dan Sikap

Konten yang dikuasai dapat mempengaruhi cara individu menilai situasi dan membentuk sikap mereka. Misalnya, pemahaman yang mendalam tentang isu-isu sosial dapat membentuk pandangan individu terhadap keadilan sosial dan tanggung jawab masyarakat (Salsabila et al., 2022).

c. Menguasai Kebiasaan Tertentu

Layanan penguasaan konten juga bertujuan untuk membantu individu mengembangkan kebiasaan yang mendukung pencapaian tujuan mereka. Misalnya, individu yang menguasai teknik manajemen waktu dapat lebih efektif dalam mengatur aktivitas sehari-hari mereka (Aminudin & Lutfi, 2023).

d. Mengatasi Masalah

Dengan menguasai konten tertentu, individu dapat lebih baik dalam menghadapi dan mengatasi masalah yang muncul dalam kehidupan mereka. Pengetahuan yang relevan dapat memberikan

alat dan strategi untuk menyelesaikan tantangan yang dihadapi (Touwe, 2023).

2. Tujuan Khusus Layanan Penguasaan Konten

Tujuan khusus dari layanan penguasaan konten dapat dilihat dari dua perspektif: kepentingan individu atau klien dalam mempelajari konten dan isi konten itu sendiri.

1. Kepentingan Individu atau Klien

Setiap individu memiliki kebutuhan dan tujuan yang berbeda dalam mempelajari konten tertentu. Oleh karena itu, layanan penguasaan konten harus disesuaikan dengan kepentingan dan motivasi individu. Misalnya, seorang pelajar mungkin ingin menguasai konten tertentu untuk persiapan ujian, sementara seorang profesional mungkin ingin meningkatkan keterampilan untuk kemajuan karir (Aminudin & Lutfi, 2023).

2. Isi Konten Itu Sendiri:

Kualitas dan relevansi isi konten juga menjadi faktor penting dalam penguasaan konten. Konten yang disajikan haruslah akurat, terkini, dan sesuai dengan kebutuhan individu. Selain itu, cara penyampaian konten juga harus mempertimbangkan berbagai gaya belajar individu agar proses penguasaan konten dapat berlangsung dengan efektif (Touwe, 2023).

Layanan penguasaan konten memiliki tujuan yang jelas dan terstruktur, baik dari segi umum maupun khusus. Dengan memahami tujuan ini, penyedia layanan dapat merancang program yang lebih efektif untuk membantu individu dalam menguasai konten yang diperlukan. Penguasaan konten tidak hanya bermanfaat bagi individu dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dalam membentuk sikap dan perilaku yang positif dalam menghadapi tantangan kehidupan. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan dan pengembangan pribadi untuk menyadari dan mengimplementasikan tujuan-tujuan ini dalam praktik mereka.

3. Fungsi Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten memiliki berbagai fungsi yang signifikan dalam konteks pendidikan dan pengembangan keterampilan. Fungsi-fungsi ini berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, memfasilitasi pemahaman yang lebih baik, dan mendukung pengembangan keterampilan praktis. Berikut adalah beberapa fungsi utama dari layanan penguasaan konten yang dapat diidentifikasi dari berbagai penelitian dan praktik yang ada.

1. Peningkatan Kemampuan Membaca dan Memahami Konten

Salah satu fungsi utama layanan penguasaan konten adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca dan memahami informasi. Sebagai contoh, pelatihan membaca cepat menggunakan teknik skimming yang diterapkan di Desa Reje Guru menunjukkan bahwa layanan ini dapat membantu remaja dalam memahami isi buku dengan lebih cepat dan efisien (Rambe, 2022). Dengan demikian, layanan ini berkontribusi pada peningkatan minat baca dan pemahaman konten yang lebih baik di kalangan peserta.

2. Pengembangan Keterampilan Praktis dan Karier

Layanan penguasaan konten juga berfungsi untuk mengembangkan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan karier. Dalam konteks perencanaan karier, misalnya, layanan ini membantu peserta untuk terlibat secara aktif dalam proses perencanaan karier mereka, sehingga mereka dapat menguasai tahapan yang diperlukan untuk mencapai tujuan karier yang diinginkan (Aminudin & Lutfi, 2023). Ini menunjukkan bahwa layanan penguasaan konten tidak hanya berfokus pada pengetahuan teoritis, tetapi juga pada penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

3. Peningkatan Kualitas Pembelajaran dan Pengajaran

Fungsi lain dari layanan penguasaan konten adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengajaran. Penelitian menunjukkan bahwa penguasaan konten yang baik dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa, yang sangat

penting dalam konteks pendidikan yang dinamis (Touwe, 2023). Dengan demikian, layanan ini berkontribusi pada pengembangan kompetensi siswa dan guru, serta meningkatkan efektivitas proses pembelajaran secara keseluruhan.

4. Fasilitasi Pembelajaran Adaptif

Layanan penguasaan konten juga berfungsi untuk memfasilitasi pembelajaran adaptif, yang sangat penting dalam konteks pendidikan modern. Dengan pendekatan yang tepat, layanan ini dapat membantu siswa menyesuaikan pembelajaran mereka dengan kebutuhan dan karakteristik individu, seperti yang terlihat dalam penerapan konten pendidikan seksual yang disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya siswa (Rachmayanti, 2022). Ini menunjukkan bahwa layanan penguasaan konten dapat beradaptasi dengan berbagai kebutuhan pembelajaran yang berbeda.

5. Pengurangan Kecanduan dan Peningkatan Fokus

Salah satu fungsi yang lebih spesifik dari layanan penguasaan konten adalah untuk mereduksi kecanduan terhadap teknologi, seperti smartphone, yang dapat mengganggu proses belajar. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan mujahadah dalam layanan penguasaan konten dapat membantu anak-anak untuk lebih fokus dalam pendidikan mereka dengan mengurangi kecanduan smartphone (Prasetia et al., 2022). Ini menunjukkan bahwa layanan ini dapat berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan konsentrasi dan fokus siswa dalam belajar.

6. Peningkatan Kualitas Konten Digital

Dalam era digital, layanan penguasaan konten juga berfungsi untuk meningkatkan kualitas konten yang dihasilkan, baik dalam bentuk e-learning maupun media sosial. Pelatihan dalam pembuatan konten edukasi digital, misalnya, dapat meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini dengan memanfaatkan teknologi digital secara efektif (Gani, 2023). Ini menunjukkan bahwa layanan penguasaan konten

tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan konten yang relevan dan menarik.

Secara keseluruhan, layanan penguasaan konten memiliki fungsi yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan keterampilan. Dari peningkatan kemampuan membaca hingga pengurangan kecanduan teknologi, layanan ini berkontribusi pada berbagai aspek pembelajaran dan pengembangan individu. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan dan organisasi untuk mengimplementasikan layanan penguasaan konten secara efektif untuk mencapai hasil yang optimal.

4. Langkah-Langkah Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten merupakan suatu proses yang terstruktur dan sistematis untuk membantu individu atau kelompok dalam memahami, menguasai, dan memanfaatkan informasi atau materi tertentu. Langkah-langkah dalam layanan ini dapat bervariasi tergantung pada konteks dan tujuan spesifik, namun secara umum, langkah-langkah berikut dapat diidentifikasi sebagai bagian dari layanan penguasaan konten yang efektif.

1. Identifikasi Kebutuhan Pengguna

Langkah pertama dalam layanan penguasaan konten adalah mengidentifikasi kebutuhan dan tujuan pengguna. Ini dapat dilakukan melalui survei, wawancara, atau diskusi kelompok untuk memahami apa yang ingin dicapai oleh pengguna dan tantangan yang mereka hadapi dalam menguasai konten tertentu. Penelitian oleh Aminudin dan Lutfi (2023) menunjukkan bahwa pemahaman yang jelas tentang kebutuhan peserta sangat penting untuk merancang layanan yang efektif (Rambe, 2022).

2. Penyusunan Rencana Pembelajaran

Setelah kebutuhan pengguna diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah menyusun rencana pembelajaran yang terstruktur. Rencana ini harus mencakup tujuan pembelajaran, metode pengajaran, sumber daya yang diperlukan, serta jadwal pelaksanaan. Rencana yang baik

akan membantu memastikan bahwa semua aspek pembelajaran diperhatikan dan diorganisir dengan baik. Dalam konteks pendidikan, rencana ini juga harus mempertimbangkan gaya belajar dan karakteristik peserta (Aminudin & Lutfi, 2023).

3. Pengembangan Materi Konten

Langkah berikutnya adalah mengembangkan materi konten yang relevan dan berkualitas tinggi. Materi ini harus disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan dan tingkat pemahaman pengguna. Penggunaan berbagai format, seperti teks, video, dan infografis, dapat membantu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media yang bervariasi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran (Touwe, 2023).

4. Pelaksanaan Pembelajaran

Setelah materi konten disiapkan, langkah selanjutnya adalah melaksanakan pembelajaran. Ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti kelas tatap muka, pembelajaran daring, atau kombinasi keduanya. Selama pelaksanaan, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan interaktif, di mana peserta merasa nyaman untuk bertanya dan berdiskusi. Pendekatan ini dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta (Rachmayanti, 2022).

5. Evaluasi dan Umpan Balik

Setelah proses pembelajaran selesai, langkah penting berikutnya adalah melakukan evaluasi untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Ini dapat dilakukan melalui tes, kuis, atau penilaian berbasis proyek. Selain itu, umpan balik dari peserta sangat penting untuk memahami apa yang berjalan dengan baik dan apa yang perlu diperbaiki. Penelitian oleh Rachmayanti (2022) menunjukkan bahwa evaluasi yang tepat dapat membantu meningkatkan kualitas layanan penguasaan konten di masa mendatang (Prasetia et al., 2022).

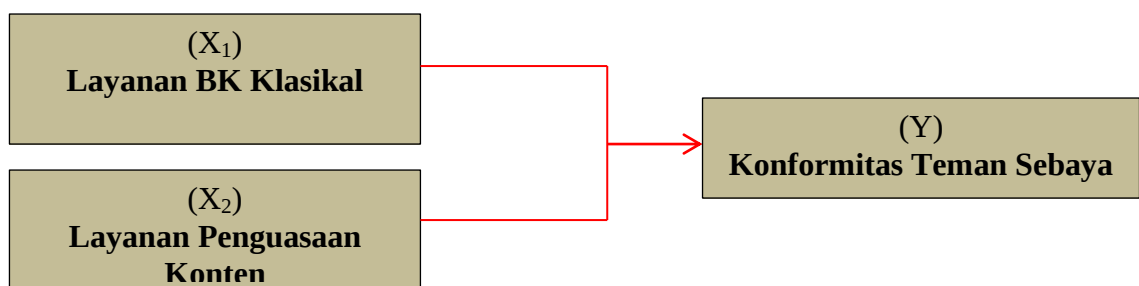
6. Tindak Lanjut dan Pengembangan Berkelanjutan

Langkah terakhir adalah melakukan tindak lanjut untuk memastikan bahwa peserta dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka pelajari. Ini dapat mencakup sesi tambahan, bimbingan, atau sumber daya tambahan untuk mendukung penguasaan konten secara berkelanjutan. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa pembelajaran tidak berhenti setelah sesi selesai, tetapi terus berlanjut seiring dengan perkembangan kebutuhan dan tantangan baru (Gani, 2023).

Langkah-langkah dalam layanan penguasaan konten mencakup identifikasi kebutuhan pengguna, penyusunan rencana pembelajaran, pengembangan materi konten, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi dan umpan balik, serta tindak lanjut dan pengembangan berkelanjutan. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, layanan penguasaan konten dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi individu dan organisasi dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka.

2.2 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian pustaka yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan kerangka pemikiran untuk menggambarkan hubungan dari variabel independen, dalam hal ini adalah Layanan BK Klasikal (X_1) dan Layanan Penguasaan Konten (X_2) terhadap variabel dependen yaitu Konformitas Teman Sebaya (Y).



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa perilaku konformitas teman sebaya merupakan fenomena sosial yang

dapat berdampak negatif terhadap perkembangan kepribadian dan kemandirian siswa. Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) klasikal berperan sebagai intervensi untuk mengurangi perilaku konformitas tersebut dengan memberikan pemahaman, keterampilan, dan wawasan kepada siswa secara kelompok. Dalam konteks ini, penguasaan konten materi layanan BK menjadi faktor penting yang dapat memperkuat efektivitas layanan tersebut. Penguasaan konten yang baik memungkinkan siswa untuk lebih memahami konsep dan strategi yang diajarkan, seperti cara menghadapi tekanan teman sebaya, pengambilan keputusan yang mandiri, serta penguatan kepercayaan diri. Dengan demikian, kombinasi antara layanan BK klasikal yang dirancang secara efektif dan penguasaan konten yang mendalam diharapkan mampu memengaruhi perubahan perilaku siswa, khususnya dalam hal mengurangi kecenderungan untuk mengikuti tekanan negatif dari teman sebaya. Penelitian ini berupaya mengkaji hubungan antara kedua variabel tersebut serta dampaknya terhadap perilaku konformitas, guna memberikan solusi yang relevan bagi permasalahan sosial di kalangan siswa

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan pada bab sebelumnya maka dirumuskan hipotesis berikut:

1. Rumusan Hipotesis 1

- Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama Layanan Bimbingan Klasikal (X_1) dengan Layanan Penguasaan Konten (X_2) terhadap pengentasan Perilaku Konformitas Teman Sebaya (Y)
- Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama Layanan Bimbingan Klasikal (X_1) dengan Layanan Penguasaan Konten (X_2) terhadap pengentasan Perilaku Konformitas Teman Sebaya (Y)

2. Rumusan Hipotesis 2

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial Layanan Bimbingan Klasikal (X_1) terhadap pengentasan Perilaku Konformitas Teman Sebaya (Y)

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial Layanan Bimbingan Klasikal (X_1) terhadap pengentasan Perilaku Konformitas Teman Sebaya (Y)

3. Rumusan Hipotesis 3

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial Layanan Layanan Penguasaan Konten (X_2) terhadap pengentasan Perilaku Konformitas Teman Sebaya (Y)

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial Layanan Penguasaan Konten (X_2) terhadap pengentasan Perilaku Konformitas Teman Sebaya (Y)